

1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa, kegiatan utama industri perbankan terdiri atas tiga aktifitas yaitu (1) menghimpun dana, (2) menyalurkan dana, dan (3) memberikan jasa bank lainnya. Menghimpun dan menyalurkan dana merupakan bentuk dari kegiatan pokok, sedangkan jasa-jasa bank lainnya merupakan suatu bentuk dari kegiatan pendukung. Aktifitas tersebut membuat bank juga dikenal sebagai lembaga penyimpan keuangan (*depository financial institution*), bank menerima dana dari masyarakat atau institusi, kemudian menyediakan pinjaman kepada nasabah lainnya dengan menggunakan simpanan tersebut (Mishkin 2004).

Kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat umumnya dapat dilakukan dalam beberapa bentuk simpanan yaitu giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*). Aktifitas penghimpunan dana yang terjadi pada bank dilakukan dengan memberikan balas jasa kepada klien dalam bentuk bunga dan hadiah. Penetapan bunga dan pemberian hadiah pada tingkat tertentu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah dana pihak ketiga yang dapat diperoleh.

Kegiatan pokok bank yang sama pentingnya adalah penyaluran dana. Kegiatan menyalurkan dana dilakukan dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat berupa kredit. Pemberian kredit dilakukan dengan penetapan suku bunga pada besaran tertentu oleh bank sebagai imbal jasa atas ditanggungnya suatu risiko ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman dari bank beserta bunga sesuai jangka waktu yang ditentukan. Terkadang nasabah mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi perjanjian yang telah disepakati. Hal ini merupakan risiko kredit yang secara teknis dikenal dengan kondisi *credit default* dan harus diminimalisir.

Disamping penghimpunan dan penyaluran dana yang menjadi kegiatan pokok, bank juga menyediakan jasa-jasa perbankan lainnya yang berfungsi untuk mendukung kelancaran kegiatan pokok. Saat ini jasa perbankan berbasis komisi tersebut tengah tumbuh dengan cepat menjadi sumber keuntungan. Jasa tersebut dapat berupa produk-produk seperti jasa pemindahan dana manual maupun elektronik, pembayaran tagihan surat berharga, layanan *safe deposit box*, *custodian*, wali amanat (*trustee*), bank garansi, *letter of credit*, *money changer*, penerbitan *traveler cheque*, pelayanan penarikan tunai (ATM) dan pembayaran transaksi (*debit & credit card*), *security trading* dan *underwriting*, *insurance protection*, *financial planning*, manajemen dana pensiun, konsultan merger perusahaan dan berbagai jasa inovatif lainnya (Siamat 2005).

Dalam kegiatan pokok bank, proses pengalihan berupa aktifitas penghimpunan dan penyaluran dana menggambarkan fungsi strategis perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mendorong aktifitas perekonomian secara umum. Melalui fungsi intermediasinya, perbankan memainkan peran penting dalam memproses dana dengan bentuk sumberdaya keuangan kemudian mengalokasikannya kepada masyarakat yang memerlukan untuk mendorong penguatan dan pertumbuhan pasar. Ukuran pada proses penghimpunan dan

penyaluran dana dikuantifikasikan dalam salah satu indikator rasio keuangan berupa nilai *net interest margin* (NIM). Ukuran tersebut dapat memberikan gambaran kinerja bank dalam melakukan perannya sebagai lembaga intermediasi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan pada *net interest margin*. Data menyebutkan bahwa industri perbankan di Indonesia memiliki nilai *net interest margin* yang relatif lebih besar dibandingkan perbankan di negara lain. Studi yang dilakukan oleh Rosengard dan Prasetyantoko (2011) pada kawasan ASEAN menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi pertama dengan nilai presentase *net interest margin* paling tinggi. Senada dengan penelitian tersebut, data terkini dari *Global Financial Development Dataset* pada bank dunia mengukur *net interest margin* di tahun 2013 dan diperoleh hasil bahwa Indonesia memiliki *net interest margin* tertinggi sebesar 4,35% disusul oleh Filipina 3,97% , Vietnam 2,81% , Singapura 1,54% , Thailand 0,81% dan terakhir Malaysia sebesar 0,58% (Tabel 1).

Tabel 1 Nilai *Net Interest Margin* Bank di ASEAN 2013

Country	NIM %
Malaysia	0,58
Thailand	0,81
Singapore	1,54
Vietnam	2,81
Philippines	3,97
Indonesia	4,35

Sumber: World Bank 2014

Beberapa studi lainnya juga telah dilakukan terkait dengan besarnya tingkat *net interest margin* di Indonesia. Dermiguc-Kunt dan Huizinga (1998) menemukan bahwa rata-rata margin perbankan Indonesia periode 1988-1995 adalah 3,6%, lebih tinggi dari negara tetangga seperti Singapura (2,2%) dan Malaysia (2,7%). Penelitian yang dilakukan Lin *et al.* (2012) juga memberikan hasil bahwa, pada periode 1997-2005 nilai rata-rata *net interest margin* bank di Indonesia sebesar 6,36% merupakan nilai yang tertinggi diantara negara asia lainnya yang dijadikan sampel penelitian.

Tingginya nilai *net interest margin* menjadi permasalahan penting yang harus diselesaikan oleh bank di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan sekaligus memberikan perbandingan nilai *net interest margin* di Indonesia jika dibandingkan negara negara lainnya. Hal ini menuntut bank di Indonesia untuk dapat bekerja dengan lebih efisien untuk menghasilkan performa yang lebih baik, karena dengan itulah dapat tercipta pasar perbankan yang berkualitas lebih baik.

Salah satu alternatif untuk dapat bertahan dan mengembangkan usaha dalam persaingan di industri perbankan adalah dengan merger dan akuisisi. Merger dan akuisisi dipercaya memberikan solusi dalam meningkatnya persaingan. Brealey *et al.* (2006) menyatakan bahwa, merger dan akuisisi adalah salah satu strategi pertumbuhan perusahaan yang diyakini dapat memberikan *economies of scale* jika dilakukan dengan adanya sinergi. Pernyataan ini bermaksud memberikan

penjelasan bahwa keuntungan ekonomis akan diperoleh akibat peningkatan yang terjadi pada skala usaha.

Ketentuan yang mengatur merger dan akuisisi perbankan dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 28 tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi bank. Peraturan ini menggunakan kata merger dan akuisisi sebagai istilah untuk penggabungan dan pengambilalihan. Merger dan akuisisi hanya dapat dilakukan dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bagi bank berbentuk perseroan terbatas atau rapat sejenis bagi bank yang berbentuk hukum lainnya dan dilakukan dengan ketentuan khusus berupa persetujuan dari pimpinan Bank Indonesia (BI).

Bank XYZ merupakan bank umum nasional berstatus devisa yang telah cukup lama mengembangkan usahanya di industri perbankan Indonesia. Bank ini berdiri sejak tahun 1906 kini Bank XYZ terus aktif dalam mengembangkan bisnisnya. Pada awal tahun 2014, Bank Indonesia menerbitkan satu izin akuisisi bank yakni akuisisi Bank XYZ oleh salah satu bank asing yang cukup kuat dalam bisnis perbankan di level internasional.

Nilai *net interest margin* yang cenderung tinggi pada rata-rata bank di Indonesia juga terjadi pada Bank XYZ. Data menunjukkan sepanjang tahun 2011 sampai 2014 nilai *net interest margin* Bank XYZ berada pada rentang 7,14% hingga 10,42%. Namun jika dilihat secara runut waktu, nilai *net interest margin* Bank XYZ mengalami tren menurun dan terjadi loncatan drastis hingga mencapai titik 1,89% setelah terjadinya proses merger dan akuisisi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini berusaha mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai *net interest margin* pada Bank XYZ serta menggambarkan bagaimana proses merger dan akuisisi yang terjadi pada Bank XYZ. Informasi yang diperoleh akan berguna dalam penyusunan strategi dalam mengontrol *net interest margin* tetap pada level yang relatif rendah.

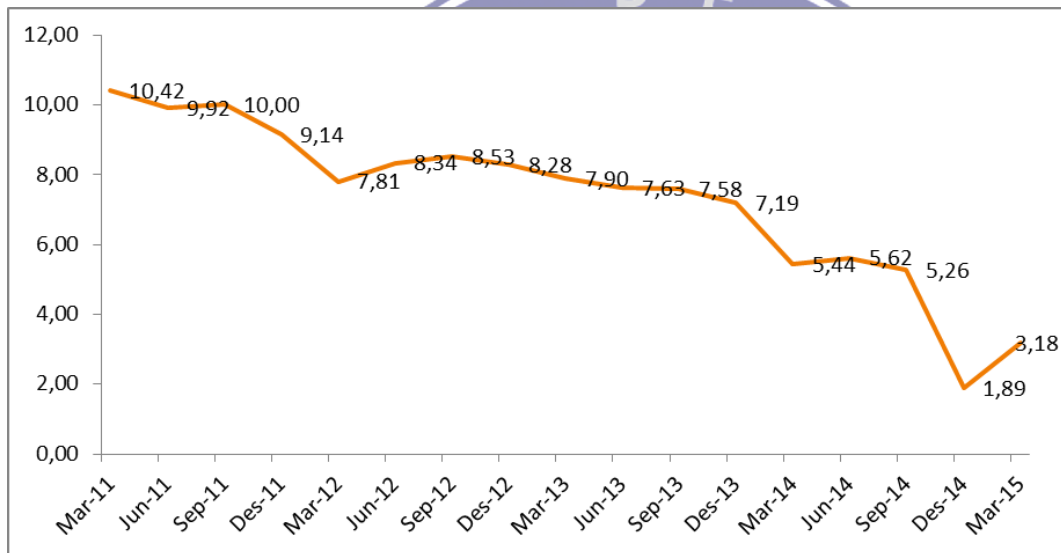
Perumusan Masalah

Net interest margin merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan keterangan mengenai seberapa efisien suatu bank bekerja. Pada negara berkembang, dimana sektor perbankan menjadi salah satu pilar utama aktifitas perekonomian. *Net interest margin* seringkali dijadikan tolok ukur kinerja bank dengan memberikan informasi mengenai tingkat suku bunga yang dibebankan oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, sehingga dana dapat dinilai telah disalurkan secara optimal pada masyarakat, dengan kata lain *net interest margin* dapat merefleksikan biaya sosial dari fungsi intermediasi (Memmel dan Schertler 2013).

Teori membuktikan bahwa rendahnya *net interest margin* sering dikaitkan dengan meningkatnya kemampuan serta diversifikasi dari produk dan jasa, meningkatnya partisipasi fungsi keuangan dalam ekonomi formal, efisiensi biaya, peningkatan akses pada kredit, dan perbaikan pada pengelolaan manajemen risiko dari bank. Hal ini menegaskan bahwa semakin rendah *net interest margin* maka semakin rendah pula biaya sosial yang harus dibebankan pada masyarakat (Twinemanzi 2009).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, implikasi sebaliknya terjadi jika nilai *net interest margin* berada pada level yang tinggi yaitu inefisiensi bank dan kegagalan pada pengelolaan risiko. Penelitian Maudos dan Guevara (2004) menemukan bahwa, *net interest margin* yang tinggi disebabkan oleh inefisiensi bank yang tercermin pada biaya operasi. Sedangkan Menurut Beck dan Hesse (2009), tingginya *net interest margin* merupakan dampak dari risiko pada pinjaman bank. Pandangan ini menjelaskan bahwa bank akan mengenakan margin yang lebih tinggi untuk pinjaman yang lebih berisiko.

Tingginya nilai *net interest margin* di perbankan Indonesia dibandingkan dengan negara negara lainnya juga dapat dilihat dari tingginya *net interest margin* pada bank XYZ. Sebelum tahun 2011 nilai *net interest margin* Bank XYZ berada diatas 9% namun nilai *net interest margin* terus mengalami tren penurunan sepanjang periode 2012 hingga sempat mencapai titik 1,89% pada periode Desember 2014.



Gambar 1 NIM Bank XYZ 2011-2015

Penurunan secara signifikan ini diduga dipengaruhi oleh terjadinya proses merger dan akuisisi. Proses ini membuat perusahaan dipercaya akan menjadi lebih baik dalam struktur permodalan serta kapasitas usaha yang pada akhirnya akan memberikan peningkatan pada efisiensi perusahaan. Merger dan akuisisi yang terjadi dapat membantu melihat perubahan yang terjadi pada tingkat *net interest margin* pada Bank XYZ serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Fenomena yang terjadi menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana merger dan akuisisi memberikan pengaruh pada nilai *net interest margin* suatu perusahaan, serta apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi nilai *net interest margin*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana terjadinya proses merger dan akuisisi pada Bank XYZ?
2. Faktor apa saja yang memberi pengaruh pada nilai *net interest margin* pada Bank XYZ pada periode sebelum dan sesudah proses merger dan akuisisi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa proses terjadinya merger dan akuisisi pada Bank XYZ.
2. Menganalisa faktor yang memberi pengaruh pada nilai *net interest margin* pada Bank XYZ pada periode sebelum dan setelah terjadinya merger dan akuisisi.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pembaca mengenai determinan *net interest margin* pada Bank XYZ. Penelitian ini dapat menjadi bahan kaji ulang bagi pengambil keputusan di level manajerial untuk menciptakan iklim perusahaan optimal melalui biaya intermediasi sumberdaya secara lebih efisien demi tercapainya peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian dapat berguna sebagai penambah wawasan bahwa *net interest margin* merupakan salah satu indikator yang menggambarkan efisiensi perbankan.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian difokuskan pada *net interest margin* Bank XYZ. Bank yang memiliki fenomena pergerakan pada *net interest margin*, serta belum lama ini mengalami proses merger dan akuisisi. Determinasi *net interest margin* pada Bank XYZ akan membantu perusahaan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi *net interest margin* dengan variabel yang diamati terdiri atas biaya operasional, risiko kredit, konsentrasi bank, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan merger terhadap *net interest margin* perbankan. Penelitian ini akan membantu Bank untuk mengambil keputusan secara strategis dan menjaga *net interest margin* pada titik yang rendah.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Net Interest Margin

Net interest margin merupakan salah satu indikator yang umum digunakan dalam membaca kinerja bank melalui laporan keuangan. Seringkali NIM dijadikan tolak ukur untuk melihat tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Semakin rendah nilai NiM suatu bank, maka semakin rendah pula biaya intermediasi yang dibebankan kepada masyarakat. NIM menjadi kriteria paling pantas untuk mengevaluasi efektivitas dan stabilitas operasi dari suatu bank (Saksonova 2014)

Jika dilihat dari definisinya *net interest margin* (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih (*net interest income*) terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*) Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan menghitung selisih bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan (*interest*